

# BAB I

## PENDAHULUAN

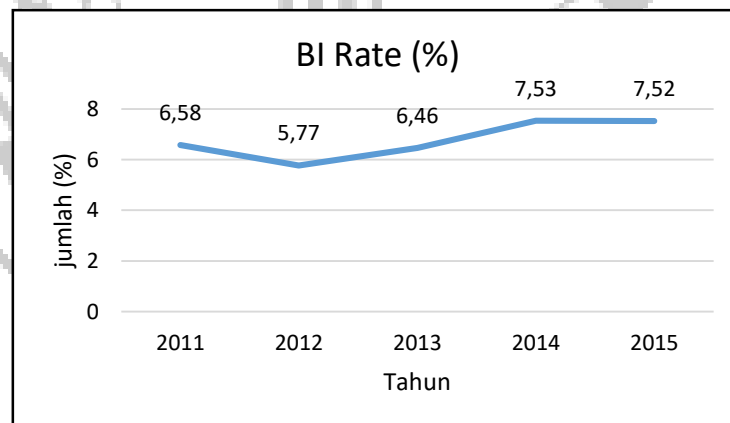
### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki fungsi sebagai sarana alokasi dana yang produktif untuk memindahkan dana dari penyedia dana kepada pihak peminjam dana. Perusahaan akan selalu membutuhkan dana dari investor, selain dari sumber internal seperti laba ditahan. Peran pasar modal lainnya bagi perusahaan adalah menyediakan dana alternatif jangka panjang agar perusahaan mengurangi ketergantungan pembiayaan investasi dari kredit perbankan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Bagi investor pasar modal merupakan referensi investasi selain dengan berinvestasi pada *real asset*.

Ketatnya persaingan antar perusahaan dalam dunia bisnis dan ekonomi yang terjadi saat ini menjadi pemicu agar perusahaan dapat terus untuk meningkatkan performa terbaiknya dalam mempengaruhi investor untuk menanamkan investasinya. Di sisi lain investor akan melakukan kegiatan investasi secara tepat sesuai dengan tujuan dari investasi yang dilakukan, salah satu tujuan terpenting bagi investor adalah mendapatkan *return* sebesar-besarnya dengan risiko tertentu. *Return* merupakan hasil baik keuntungan maupun kerugian yang diperoleh dari suatu investasi. *Return* tersebut dapat berupa *capital gain* ataupun dividen.

*Return* saham juga dijadikan sebagai alat pengukur kinerja perusahaan oleh investor, oleh karena itu menjaga dan memperbaiki kinerja perusahaan merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh perusahaan agar saham yang diinvestasikan mengalami peningkatan (Hanani, 2011). *Return* saham di pasar modal dipengaruhi oleh faktor mikro dan faktor makro. Faktor mikro diantaranya adalah manajemen kas perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Sedangkan faktor makro yang mempengaruhi *return* saham adalah tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, inflasi serta kondisi pasar.

*BI rate* merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau respons kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia selaku bank sentral. Bank Indonesia menetapkan *BI rate* dengan mempertimbangkan faktor-faktor dalam perekonomian, pada umumnya bank Indonesia akan menaikkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan.



Sumber [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

**Gambar 1.1**  
**RATA-RATA BI RATE**

Menurut data Bank Indonesia rata-rata tingkat suku bunga pada tahun 2011 mencapai 6,58 %. Namun pada tahun 2012 mengalami penurunan searah dengan menurunnya tingkat inflasi menjadi 5,77 %. Pada tahun 2013 BI *rate* kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 6,46 %. Pada tahun 2014 masyarakat yang berinvestasi pada perbankan semakin diuntungkan karena BI *rate* semakin melonjak tajam mencapai 7,53 %. Tetapi tahun 2015 BI *rate* menurun meskipun hanya 0,01 % yaitu menjadi 7,52 %.

Penelitian yang dilakukan Ellen dkk (2011) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Jika suku bunga mengalami peningkatan maka mengakibatkan kecenderungan investor untuk menabung menjadi tinggi dan selera berinvestasi pada saham menjadi berkurang. Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan Azwir (2012) yang mengungkapkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Selain melakukan analisis dari faktor makro ekonomi yang tidak bisa dikendalikan baik oleh investor maupun perusahaan. Pencapaian *return* saham sesuai dengan yang diinginkan investor juga menyebabkan investor harus melakukan analisis fundamental. *Price Earning Ratio* merupakan salah satu indikator terpenting dipasar modal, PER merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan laba per lembar saham. Pendekatan ini mendasarkan atas ratio antara harga saham per lembar yang berlaku di pasar modal dengan tingkat keuntungan bersih yang tersedia bagi pemegang saham. PER dianggap hal yang

penting karena jumlah laba yang dihasilkan perusahaan nantinya akan menentukan harga jumlah deviden yang akan dibagikan. Jika laba perusahaan naik, terdapat kemungkinan deviden yang dibagikan juga ikut naik. Sehingga dimungkinkan investor bersedia membeli lebih banyak untuk saham yang sama apabila mereka memprediksi labanya akan naik.

*Price Earning Ratio* (PER) yang rendah dapat dikatakan bahwa saham tersebut merupakan saham yang murah dan layak untuk dibeli, sehingga baik untuk investor. Juga dapat menunjukkan adanya perubahan saham atau peningkatan laba (Nugraheni, 2002). Penelitian lain yang dilakukan oleh Putu Ayu dkk (2016) yang menyatakan bahwa PER yang tinggi memungkinkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan dan kinerja yang baik, penelitian lain yang menyatakan hal yang sama adalah penelitian yang dilakukan Edhi (2016), Farkhan dkk (2013). Namun beberapa peneliti menyatakan hal yang berbeda mengenai PER, menurut Faisal (2013) mengungkapkan bahwa portofolio yang dibentuk berdasarkan rasio PER yang rendah akan menghasilkan *return* portofolio yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2013) searah dengan penelitian yang dilakukan oleh I Made (2012) yang menyatakan bahwa PER yang rendah memungkinkan investor akan menerima *return* yang tinggi dan *payback periodnya* lebih singkat. Tinggi atau rendahnya PER yang mempengaruhi *return* masih menjadi kontradiksi dan menjadi kebingungan sendiri bagi investor.

Analisis fundamental lainnya yang dapat membantu investor dalam menganalisis *return* saham adalah dengan melihat nilai perusahaan. Perkembangan

ilmu pengetahuan yang demikian pesat dan tuntutan pasar ekonomi dunia mendorong para ahli untuk menemukan dan mengembangkan alat ukur lain yang lebih akurat dalam mengukur kinerja perusahaan. Hal ini juga didorong oleh desakan para investor dan penyedia dana agar memiliki acuan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya dalam mengalokasikan dananya. Oleh karena itu konsultan Stern Steward *Management Service* di Amerika Serikat tahun 1989 memperkenalkan konsep *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) sebagai alat ukur kinerja keuangan dan pasar untuk mengatasi kelemahan metode akuntansi tradisional yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini dilakukan karena banyak peneliti menyatakan bahwa EVA dan MVA mengkorelasikan antara kinerja manajemen dan *return* saham.

*Market Value Added* (MVA) merupakan selisih antara nilai pasar saham dengan modal sendiri yang disetor oleh pemegang saham. Nilai pasar saham adalah perkalian jumlah saham beredar dengan harga saham. Tingginya investor yang ingin menanamkan modalnya akan menyebabkan selisih antara nilai pasar saham dengan modal sendiri yang disetor oleh pemegang saham positif, sehingga saham perusahaan tersebut dinilai oleh investor lebih besar daripada nilai buku per lembarnya. Hal ini akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut karena dianggap akan memberikan keuntungan yang cukup besar. MVA juga merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan mengalokasikan sumber-sumber yang sesuai, selain itu MVA juga digunakan

sebagai indikator yang dapat mengukur seberapa besar kekayaan perusahaan yang telah diciptakan untuk investornya atau MVA menyatakan seberapa besar kemakmuran yang telah dicapai.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) mengungkapkan bahwa MVA berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, hal ini dapat disimpulkan bahwa metode perhitungan konvensional seperti MVA sudah mulai banyak digunakan oleh investor sebagai alat bantu dalam mempertimbangkan keputusan berinvestasi. Hal yang sama diungkapkan oleh Evi dkk (2016) yang menyatakan bahwa MVA berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, dimana ketika nilai pasar ekuitas suatu perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya mencerminkan bahwa saham tersebut dinilai lebih tinggi oleh pasar dan hal tersebut menunjukkan bahwa pasar ataupun investor memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap performa perusahaan. Hal tersebut membuat perusahaan berhasil meningkatkan kekayaan para pemegang saham dalam mengelola modal yang diinvestasikan oleh investor dan investor akan diuntungkan dengan pengambilan *return* yang tinggi. Namun penelitian yang dilakukan oleh Wendra (2014) menyatakan bahwa MVA tidak berpengaruh pada *return* saham, hal tersebut dikarenakan belum metoda MVA belum mendapatkan kepercayaan sebagai alat ukur, terlebih di Indonesia, investor akan lebih menggunakan metode akuntansi tradisional seperti menggunakan rasio keuangan sebagai alat ukur penilaian saham karena perhitungannya lebih sederhana.

Penelitian mengenai pengaruh tingkat suku bunga, PER dan MVA terhadap *return* saham telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang dilakukan antara lain Ellen dan Syarah (2011) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Hal yang sama adalah penelitian Azwir (2012) dan Husam (2009) dimana kedua penelitian ini menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif. Namun penelitian Putu Ayu (2016) menyatakan hal yang berbeda yaitu tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham. I Made (2012) yang menemukan bahwa PER berpengaruh negatif terhadap *return* saham, hal yang sama diungkapkan oleh Putri dkk (2013) bahwa PER berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hal ini kemudian berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Ayu dkk (2016) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh positif terhadap *return* saham dan penelitian yang sama dilakukan oleh Putri (2016) bahwa PER memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Selain dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dan PER, Evi (2016) menyatakan bahwa MVA dapat mempengaruhi *return* saham. Namun Wendra (2014) menyatakan bahwa MVA tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan perusahaan manufaktur sebagai studi penelitiannya, perusahaan manufaktur menjadi pilihan karena beberapa tahun terakhir perusahaan manufaktur sedang mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan di tengah kondisi perekonomian di Indonesia yang mengalami pertumbuhan yang tidak terlalu baik. Kementerian Perindustrian Indonesia menyebutkan bahwa industri manufaktur diproyeksikan tumbuh

mencapai 7,1% pada tahun 2013. Terlebih adanya berbagai faktor negatif seperti kenaikan harga gas, tarif dasar listrik, upah minimum pekerja, serta masih tersendatnya pembangunan infastruktur, namun tidak berdampak terhadap pertumbuhan pada sektor ini. Berbagai alasan tersebut mencerminkan bahwa industri manufaktur masih terjaga ditengah ketidakstabilannya kondisi ekonomi.

Adanya penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda dan menimbulkan kontradiksi ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali, sehingga dilakukan penelitian untuk melihat “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, *Price Earning Ratio*, dan *Market Value Added* Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat suku bunga mempengaruhi *return* saham?
2. Apakah *price earning ratio* (PER) mempengaruhi *return* saham?
3. Apakah *market value added* (MVA) mempengaruhi *return* saham?
4. Apakah tingkat suku bunga, *price earning ratio*, dan *market value added* secara simultan mempengaruhi *return* saham?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat dijelaskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh tingkat suku bunga terhadap *return* saham.
2. Untuk menguji pengaruh *price earning ratio* (PER) terhadap *return* saham.
3. Untuk menguji pengaruh *market value added* (MVA) terhadap *return* saham.
4. Untuk menguji pengaruh tingkat suku bunga, *price earning ratio*, dan *market value added* secara simultan terhadap *return* saham.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan bias diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi  
Memberikan kontribusi pengembangan pengetahuan dan peningkatan ilmu manajemen khususnya manajemen keuangan mengenai tingkat suku bunga, *price earning ratio*, dan *market value added* dalam mempengaruhi *return* saham.
2. Bagi para investor  
Diharapkan dapat memberikan informasi yang membantu dalam memutuskan keputusan investasi pada pasar modal jika dilihat dari sisi tingkat suku bunga *price earning ratio*, dan *market value added* dalam mempengaruhi *return* saham.

### 3. Bagi perusahaan

Diharapkan dapat dijadikan referensi bagaimana meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar dapat menciptakan nilai *market value added* (MVA) yang positif sehingga dapat memberikan *return* saham sesuai dengan harapan investor dan menciptakan *price earning ratio* (PER) yang baik dan menghasilkan *return* yang tinggi. Sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada saham tersebut.

#### 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab dan pembahasan antara satu bab dengan bab yang lain yang saling berkaitan. Adapun sistematikanya disusun sebagai berikut :

##### **BAB I            PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II          LANDASAN TEORI**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dan menjadi perbandingan dengan penelitian ini. Selain itu, berisi pula landasan teori yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi return saham yang mendasari penelitian ini.

Hubungan antar variabel, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini akan menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis hipotesis. Dan yang terakhir yang dibahas pada bab ini adalah pembahasan mengenai hasil uji regresi linier berganda.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran.